

TEOLOGI AESTETIK MENURUT ST. BONAVENTURA DAN RELEVANSINYA BAGI KONSTRUKSI TEOLOGI KONTEKSTUAL DI INDONESIA¹

Kristoforus Bala, SVD, M.A.

STFT Widya Sasana, Malang

Abstract

St. Bonaventure was one of the great medieval theologians who constructed his theology by employing not only philosophical and biblical ideas but also aesthetics. To him, the most holy triune God is the very source of all beauty. Divine beauty gushes forth from the very center of Trinity like a river. God the Father is the source of all beauty, the Son is called "Ars Patris" who reflects the Father's beauty and the Holy Spirit is divine Beauty that renews, recreates and replenishes humanity, church and the whole world. In another words, humanity, church as the body of Christ and the whole created realities embody and reflect God's magnificent beauty. All sacraments, in a very special way, mediate God's power and beauty to the whole mystical body of Christ. They are visible signs established by God to renew, beautify and save God's children. The most holy triune God is both the Origin and the End of all beauty. God will restore, renew and beautify humanity the church, and the whole world at the end of time. Bonaventure's aesthetic theology is relevant to our context and his unique way of doing theology inspires us in our endeavor to construct a contextual theology in Indonesia.

Keywords: Trinity, Ars Patris, aesthetics, church, sacraments, humanity, creation, eschaton, contextual theology.

Pada zaman modern ini teologi atau berteologi (*doing theology*) dalam Gereja Katolik cenderung mengarah kepada dan menekankan ciri ilmiah (*scientific*) sehingga makin lama ia kehilangan ciri estetis (*keindahan*) dan

1 Tema ini dibawakan pada kuliah perdana STFT Widya Sasana Malang, 18 Agustus 2015. Pemikiran Bonaventura tentang keindahan pernah dibahas secara lengkap oleh penulis

kebijaksanaan (*wisdom*). Karena tuntutan zaman teologi terus menampilkan dirinya sebagai ilmu pengetahuan (*science*) yang mencari kebenaran ilmiah (*verum*) sebagai obyeknya. Sebagai ilmu, teologi menekankan pentingnya refleksi kritis-filosofis-sistematis, tetapi dengan demikian ia perlahan-lahan mengabaikan aspek atau ciri keindahan.² Teologi menjadi diskursus akademis di seminari-seminari dan sekolah-sekolah teologi. Teologi akademis sering tidak menyentuh hati umat dan tidak memberi inspirasi kepada umat karena tidak berakar pada realitas hidup mereka. Teologi menjadi sangat “kering” dan hampa daya karena ia lebih menyentuh intelek daripada rasa-hati atau batin. Akhirnya teologi tidak lagi berfungsi sebagai sebuah kebijaksanaan yang menuntun dan memampukan manusia untuk mencintai dan bersatu dengan Allah, tetapi bahkan semakin menjauhkan atau mengasingkan manusia dari Allah, dirinya sendiri, realitas hidup dan alam semesta.

Jika kita melihat teologi dan cara berteologi (*method of doing theology*) di Gereja Timur, kita akan disadarkan oleh sebuah kebenaran bahwa ciri ilmiah-filosofis bersatu padu dengan ciri estetis. Dalam teologi Gereja Timur ada dua ilmu yang dikembangkan secara bersama-sama yaitu *Philocalia* (Cinta akan Keindahan) dan *Philosophia* (Cinta akan Kebijaksanaan).³ *Philocalia* dan *Philosophia* saling bekerjasama dan mendukung, saling menyuburkan dan membangun, saling menginspirasi dan meneguhkan. Perpaduan antara kebenaran dan keindahan dapat kita lihat dalam karya-karya para teolog (seperti Maximus Confessor, Dionysius), dalam ikon-ikon yang indah dan dalam perayaan liturgi yang agung. Dalam Gereja Timur, seorang beriman, seorang santo atau teolog adalah serentak seorang filsuf dan filocalist. Obyek cinta seorang teolog atau seorang beriman adalah Allah yang adalah Kebenaran, Kebijaksanaan, Kebaikan dan Keindahan Abadi. Allah tidak hanya menjadi Obyek diskursus filosofis (*rational*) tetapi juga Subyek, Pribadi yang menjadi Sumber segala Kebijaksanaan, Kebenaran, Keindahan atau Kemuliaan (*doxa*). Sebagai Pribadi, Allah dapat dijumpai dan didekati oleh manusia dalam sebuah relasi dialogis dan komunikatif. Relasi antara manusia dan Allah tidak hanya sebatas relasi rational-intelektual (*head-to-head*), tetapi juga menyangkut rasa batin atau jantung-hati (*heart-to-*

dalam artikel berjudul: “Allah Tritunggal Adalah Keindahan Tertinggi dan Seniman Mahaagung: Teologi Keindahan Menurut St. Bonaventura” dalam *Iman dan Seni Religius*, Antonius Denny Firmanto dan Adi Sapto Widodo, (Eds.), Vol. 23, No.22, 2013, 33-65.

- 2 Hans Urs Von Balthasar, *The Glory of the Lord : A Theological Aesthetics*, Erasmo Leiva-Merikakis (trans.), Joseph Fessio and John Ricches (Eds.), San Francisco: Ignatius Press, 1989, 18. Dalam keseluruhan buku ini von Balthasar menjelaskan pokok-pokok ajaran Gereja Katolik seperti iman, revelasi, Gereja, Yesus, Kitab Suci dalam terang teologi estetis.
- 3 Paul Evdokimov, *The Art of the Icon: A Theology of Beauty*, Steven Bigham (trans.), Rodondo Beach, California: Oakwood Publication, 1990.

heart), sebuah relasi kasih. Dengan kata lain, relasi manusia dan Allah harus holistik, mencakup keseluruhan manusia.

Pada abad modern, para teolog Katolik mulai menyadari bahwa unsur estetis tidak mendapat tempat lagi dalam teologi atau berteologi. Hans Urs von Balthasar, seorang teolog Katolik, berusaha mengembalikan ciri estetis sebagai ciri transendental dan utama dari teologi dan hidup beriman. Dia berpendapat bahwa sifat-sifat transendental Allah : *unum, bonum, verum* dan *pulchrum* tidak dilihat dan dikembangkan secara seimbang dalam teologi modern. Menurut von Balthasar keindahan harus dikembalikan lagi ke dalam teologi sebagai ciri hakiki teologi tanpa mengabaikan ciri kebaikan (*bonum*) dan kebenaran (*verum*). Keindahan, Kebaikan dan Kebenaran adalah tiga saudari yang tidak boleh dipisahkan-pisahkan. Segala pemikiran atau refleksi teologis, menurut von Balthasar, harus dimulai dengan “keindahan” sebagai dasar atau awal dan diakhiri dengan keindahan sebagai tujuan tertinggi dari seluruh proses berteologi.⁴ Dengan kata lain, teologi harus dimulai dari Allah dan berakhir juga dalam Dia sebagai Keindahan Abadi.

Dalam paper ini saya akan mempresentasikan St. Bonaventura sebagai model seorang teolog yang memperhatikan secara seimbang ciri filosofis dan estetika, tradisi iman dan Kitab Suci dalam teologinya. Dia memulai teologi estetikanya dengan merenungkan Allah Tritunggal sebagai Asal dan Tujuan tertinggi segala Keindahan. Bonaventura melihat bahwa keindahan ilahi yang berasal dari persekutuan Allah Tritunggal bercahaya, menerangi dan meresapi dunia ciptaan, manusia dan Gereja. Keyakinan ini mempengaruhi cara dia berteologi. Teologi estetis Bonaventura mempengaruhi dan meresapi juga disiplin teologi yang lain seperti Teologi Allah Tritunggal, Kristologi, Pneumatologi, Eklesiologi, Teologi Penciptaan, Teologi Antropologi, Liturgi, Sakramentologi dan Teologi Eskatologi.

Dalam bukunya *Herrlichkeit: Eine Theologische Ästhetik*, Hans Urs von Balthasar⁵ menyebut St. Bonaventura sebagai salah seorang teolog besar yang memperhatikan secara seimbang ciri estetis, teologis dan filosofis dalam berteologi. Selain St. Bonaventura, teolog-teolog lain yang memperhatikan aspek keindahan adalah St. Ireneus, St. Agustinus, Dionisius

4 Hans Urs von Balthasar, *Loc.cit.*,

5 Hans Urs von Balthasar, *Herrlichkeit Eine Theologische Ästhetik*, Einsiedeln: Johannes Verlag, 1984, pp. 267-361. Lihat juga John Riches, “Hans Urs von Balthasar” dalam *The Modern Theologians An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol I, David F. Ford (Ed.), Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1989, 237-253; Antonius Denny Firmanto, “Yesus sebagai Keindahan Menurut Hans Urs von Balthasar” dalam *Iman dan Seni Religius*, Vol. 23, No. 22, Antonius Denny Firmanto dan Adi Supto (Eds.), Malang: STFT Widya Sasana, 2013, 66-71.

dan St. Anselm. Usaha von Balthasar untuk mengembalikan lagi ciri estetis ke dalam teologi tidak mendapat respon yang signifikan dalam Gereja Katolik.

Dalam konteks Gereja lokal, orang-orang Indonesia pada umumnya memiliki kemampuan cita rasa seni yang tinggi yang nampak dalam karya-karya seni. Kita juga memiliki nilai-nilai kultural, tradisi spiritual kosmis dan filsafat lokal yang kaya. Pertanyaan untuk kita adalah apakah teologi estetis Bonaventura relevan dengan usaha membangun teologi kontekstual di Indonesia? Apa sumbangan teologi estetis Bonaventura bagi teologi kita? Bagaimana caranya kita berteologi secara kreatif sambil tetap setia pada Kitab Suci dan Tradisi Gereja? Sebelum membahas ide teologi-estetis St. Bonaventura, mari kita melihat riwayat hidup, latar belakang pemikiran dan karya-karyanya.

1. Riwayat Hidup, Latar Belakang Pemikiran dan Karya St. Bonaventura

St. Bonaventura adalah seorang teolog Fransiskan dari abad pertengahan. Dia dilahirkan di Bagnoregio 1217. Pada tahun 1243 dia belajar di Paris di bawah bimbingan teolog-teolog Fransiskan : Alexander Hales, John de la Rochelle, Odo Rigaldi dan William Meliton. Pada tahun 1253-1257 dia mengajar di universitas Paris bersama St. Thomas Aquinas. Tahun 1273 dia diangkat menjadi Kardinal di Albano dan menyiapkan konsili Lyons. Dia berjasa dalam usaha menyatukan Gereja Timur dan Barat. Pada tanggal 15 Juli 1274, Bonaventura wafat pada saat menghadiri konsili di Lyons.

Bonaventura dipengaruhi oleh para pemikir antara lain Pseudo-Dionysius. Dari Dionysius Bonaventura mengenal ide filosofis Plato dan Plotinus. Selain itu dia dipengaruhi juga oleh St. Agustinus yang menganut filsafat Neoplatonisme. Dalam karya-karya teologis-filosofisnya dia dipengaruhi juga oleh pemikiran Richard St. Victor tentang teologi Allah Tritunggal dan di atas semuanya itu dia dipengaruhi oleh spiritualitas St. Fransiskus Assisi. Sebagai seorang mistik Fransiskus melihat alam ciptaan sebagai ekspresi dari keindahan Allah. Dia menghormati serta memperlakukan alam ciptaan sebagai anggota-anggota "keluarga" Allah.⁶

Bonaventura menulis banyak buku teologi. Beberapa bukunya yang terkenal adalah *Breviloquium*, *De Reductione Artium ad Theologiam*, *Itinerarium Mentis in Deum*, *Collationes in Hexameron*, *Commentarius in Evangelium Lucae*, *Commentarius in Evangelium Joannis*, *Commentarius in*

6 Dalam Madah kepada Matahari, St. Fransiskus Assisi menyebut: matahari, bulan dan bumi dengan sapaan-sapaan: saudara-saudari atau ibu.

Librum Ecclesiastes.⁷ Sebagai seorang teolog profesional, Bonaventura sangat serius mendalami dan mengajar Kitab Suci, baik PL maupun PB. Dia adalah seorang yang tekun dalam hidup rohani, meditasi dan kontemplasi. Ia adalah seorang pendosa yang selalu berdialog dengan Allah. Buku-buku teologinya menunjukkan talenta mistik, ketajaman refleksi seorang akademisi, dan kematangan serta kedalaman hidup spiritualnya. Talenta dan kemampuan mistiknya terungkap dalam buku-bukunya antara lain dalam *Itinerarium Mentis in Deum*, *Lignum Vitae*, dan kotbah-kotbahnya.

Bonaventura secara kreatif menggunakan filsafat, tradisi, ajaran Bapa-bapa Gereja dan Kitab Suci serta spiritualitas Fraskus Assisi dalam teologinya. Dia mensistematisasikan semua pemikiran teologis-filosofisnya dengan gaya atau style yang aestetis. Karena karya-karya teologis-filosofis-biblisnya, Bonaventura diberi banyak gelar oleh gereja antara lain: *Doctor Seraphicus*, *Doctor Scripturae Evangelicae*, *Doctor Devotus*, *Magister Sacrae Doctrinae*, *Seminator Verbi Dei*.

Pemikiran teologis-filosofis Bonaventura mempengaruhi pemikiran teolog-teolog dan filsuf modern, seperti antara lain, Hans Urs von Balthasar, Karl Rahner, Ewert Cousins, Etienne Gilson dan Paus Benedictus XVI (Ratzinger).

2. Teologi Aestetik Menurut St. Bonaventura

2.1. Allah Tritunggal: Persekutuan yang Indah

Menurut Bonaventura, Allah adalah Sumber Air yang Penuh⁸ (*Plenitudo Fontalis*) dan Tujuan Tertinggi dari segala sesuatu. Dari Dialah segala sesuatu berasal dan kepadaNya segala sesuatu kembali untuk bersatu denganNya. Allah adalah esa yang hidup dalam persekutuan (*communio*) Tritunggal. Allah Bapa adalah Asal dariNya Putera berasal atau dilahirkan dan Roh Kudus dihembuskan. Putera adalah Pribadi yang dikasihi (*the Beloved*) dan Roh Kudus adalah Pribadi yang dikasihi bersama-sama (*the Co-Beloved*) oleh Bapa dan Putera. Bonaventura menyebut Allah sebagai ADA (*Being*) dengan kualitas atau sifat-sifat ilahi. Seperti teolog-teolog abad Pertengahan lainnya, dia menekankan sifat-sifat transendental Allah yaitu : *Unum*, *Bonum*, *Verum*, *Pulchrum*. Allah adalah "ADA yang sangat hidup, sangat berkuasa, sangat adil, sangat indah, sangat baik dan sangat bahagia."⁹

7 J.G. Bougerol, *Introduction to the Works of Bonaventure*, Peterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1964, 85-163.

8 Bonaventure, *Breviloquium*, I, ch.3. no.7, José de Vinck (trans.), Paterson, NJ: St. Anthony Guild Press, 1962, 39.

9 *Ibid.*, I, ch.2, 37.

Allah Bapa sebagai Asal, pada hakikatnya *diffusivum sui* artinya selalu membagi, mensyeringkan sifat-sifat dan hakekat diriNya secara penuh kepada Putera dan Roh Kudus. Maka sebagai satu persekutuan, Allah Tritunggal, Bapa, Putera dan Roh Kudus, adalah Baik, Benar dan Indah. Dia meyakini dan mengajarkan bahwa Allah Tritunggal itu indah dan menjadi Dasar dan Asal segala keindahan. Untuk mendeskripsikan keindahan dan kemuliaan Allah, Bonaventura menggunakan metafor matahari. Dia menulis: "Matahari Abadi, Bapa Putera dan Roh Kudus, hidup, bercahaya dan menghangatkan. Bapa sangat hidup, Putera sangat berkilau-kilau dan Roh Kudus sangat menghangatkan. Bapa adalah Terang yang paling hidup, Putera adalah Keindahan yang paling Indah dan Rudus Kudus adalah panas yang bergelora."¹⁰ Keindahan ilahi terpancar secara penuh dari dalam Ketiga Pribadi Ilahi sebagai satu kesatuan. Seperti Matahari itu satu dan terus memancarkan cahayanya yang indah, memberikan panas dan kehidupan kepada dunia, demikian juga Allah Tritunggal, Sang Matahari Abadi memancarkan keindahan, kehangatan dan kehidupan Nya kepada manusia dan seluruh alam ciptaan. Allah Tritunggal itu indah. Allah Bapa sebagai Sumber Kehidupan, Putera sebagai Keindahan yang Paling Indah dan Roh Kudus sebagai Kehangatan atau Panas yang berkobar.

Bonaventura menunjukkan bahwa Keindahan Tertinggi ada dalam Allah sendiri, dalam surga dan pada tingkat tertentu keindahan ilahi ada dalam alam ciptaan dan Gereja. Dia menulis: "Keindahan yang agung ada dalam dunia ciptaan, tetapi masih *lebih agung* keindahan yang ada di dalam Gereja karena dihiasi oleh karunia-karunia kharismatis, dan *masih lebih agung* lagi keindahan yang ada dalam Yerusalem Surgawi dan keindahan yang tertinggi ada dalam Tritunggal Mahakudus."¹¹

2.2. Allah Putera: Ars Patris

Bonaventura memahami bahwa salah satu elemen dari keindahan adalah terang atau cahaya. Tanpa cahaya atau terang, tidak ada keindahan. Bonaventura menyebut Putera sebagai "Keindahan yang Sangat Indah". Dia adalah pantulan, refleksi dari Keindahan Bapa. Bonaventura menulis:

Dari keabadian Bapa melahirkan seorang Putera yang sama dengan DiriNya dan mengekspresikan diriNya dan serupa dengan diriNya, dan dengan demikian, Dia mengungkapkan seluruh potensiNya. Dia mengungkapkan apa yang Dia *bisa* lakukan dan lebih lagi apa yang Dia *mau* lakukan, dan

10 Bonaventure, *Collations on the Six Days (Collationes in Hexaemeron)*, V, 21, no.2, José de Vinck, (trans.), Paterson, NJ: St. Anthony Guild Press, 1970, 319.

11 *Breviloquium*, prologue, no., 3, 13.

mengungkapkan segala sesuatu di dalam Dia, yaitu dalam PuteraNya atau dalam Pusat yang terdalam, yang tidak lain adalah Seniman-Nya [Ars Patris]"¹²

Bonaventura menggunakan simbol-simbol yang digunakan oleh pengarang sastra Kebijakan untuk menjelaskan Allah Putera. Putera adalah Kebijakan Allah, Pancaran Murni dari Kemuliaan yang Maha Kuasa, Pantulan Cahaya Abadi, Cermin tak bernoda dari kegiatan Allah dan Gambar (Ikon) dari kebaikanNya (Keb 7:25-26; 8:1). Yesus adalah Terang yang berasal dari Bapa Sang Terang Abadi. Dia adalah Terang yang memancarkan keindahan Allah dalam dunia yang gelap, sebagaimana yang dikatakan dalam prolog Injil Yohanes 1:1-14. Pengarang injil Yohanes memberi kesaksian bahwa dia dan para muridNya telah melihat Yesus, Sang Terang (Keindahan) Abadi dan KemuliaanNya (doxa) (Yoh 1:14). Yesus sendiri menyebut diriNya "Terang Dunia" [Keindahan] (Yoh 8:12-20).

Keindahan Allah Tritunggal dapat dilihat dalam karya ciptaanNya. Allah Bapa, mencipta seluruh dunia secara sangat indah (kalon) bersama dengan dan melalui Sabda, Seniman Bapa (Ars Patris). Dalam Sabda, ada Forma Ideal atau forma-forma ideal melaluinya Bapa menciptakan segala sesuatu secara indah. Bonaventura mengatakan: "Dalam Dia [Putera], Bapa telah mendesain segala sesuatu dari keabadian; MelaluiNya, Bapa menciptakan dunia (Ibr 1:2) dan memerintah dan mengarahkannya demi kemuliaanNya."¹³ Sebagai Artis Ilahi, Putera bersama-sama dengan Bapa mencipta segala sesuatu secara indah, menguasai, memelihara dan mengarahkannya demi kemuliaan Bapa. (lih. Yoh 1:3-5)

Bonaventura mengimani bahwa Yesus, Sang Keindahan Abadi, menjadi sumber keindahan bagi setiap orang beriman pada saat kebangkitan. Dalam refleksi Kristologisnya tentang daya kebangkitan Kristus, dia menulis:

*"Bunga yang paling indah dari akar Jesse yang telah mekar pada inkarnasi dan layu pada saat penderitaan, sekarang mekar lagi pada kebangkitan, sehingga menjadi Mahkota Keindahan kita. TubuhNya yang paling mulia, paling indah, paling gesit dan tidak dapat mati bermandikan cahaya kemuliaan sehingga sesungguhnya Dia melebihi matahari dan menunjukkan betapa indahnya tubuh manusia pada saat kebangkitan."*¹⁴

Mengikuti teladan para pengarang Kitab Suci, Bonaventura menggunakan metafor-metafor dari alam ciptaan seperti: bunga yang indah,

12 *Ibid.*, V, 1, no 13, 8.

13 Bonaventure, "Tree of Life", no.1 dalam *The Works of Bonaventura: Mystical Opuscupula*, I, José de Vinck (trans.), Quincy, IL: Franciscan Press, 1960, 104.

14 *Ibid.*, III, no.35, 133.

pohon, akar, matahari untuk menunjukkan Keindahan dan Kemuliaan Allah Putera. Yesus yang bangkit dari kematianNya menampilkan keindahan, kemuliaan yang jauh melampaui keindahan matahari. Sang Keindahan Abadi juga menjadikan atau menciptakan kembali tubuh manusia semakin indah dan mulia.

2.3. Roh Kudus: Sang Keindahan yang Membaharui

Bonaventura percaya bahwa sebagai Pribadi Ketiga dalam kesatuan dengan kedua Pribadi Ilahi yang lain dalam Trinitas, Roh Kudus disebut Sang Keindahan Ilahi. Roh Kudus disebut juga Matahari Abadi yang memancarkan secara penuh keindahan Bapa dan Putera, karena Roh Kuduslah yang menyatukan cinta antara Bapa dan Putera. Roh Kudus berasal dari Allah Bapa dan Allah Putera. Dia adalah Nafas Ilahi yang keluar dari Allah dan memberi hidup kepada dunia. Roh Kudus adalah Finalitas atau Tujuan yang menyempurnakan segala sesuatu. Dia adalah Pribadi Ilahi yang memperindah kembali atau mencipta kembali dunia dan manusia yang telah dirusakkan oleh dosa-dosa. Roh Kudus memperindah jiwa manusia dengan mengaruniakan kepadanya iman, harapan dan kasih.¹⁵ Oleh tiga kebajikan teologal tersebut, jiwa menjadi pantas untuk bersatu dalam Gereja. Roh Kudus memperindah jiwa manusia dan seluruh Gereja dengan karunia-karuniaNya.

2.4. Ciptaan: Karya Artistik Allah

Mendasarkan refleksinya atas kisah penciptaan dalam Kitab Genesis, Bonaventura menegaskan bahwa segala sesuatu yang diciptakan Allah adalah indah (*kalon*). Allah Tritunggal, dalam konteks karya penciptaan, disebut Bapa segala Keindahan (Kebijaksanaan 13:3). Penciptaan dari ketiadaan terjadi dalam waktu. Waktu penciptaan selama enam hari (*Hexameron*) dilihat oleh Bonaventura sebagai momen-momen indah di mana Allah sebagai Pujangga Ilahi (*Divine Poet*) menuangkan atau mewujudkan ide-ide poetisnya dalam realitas ciptaan. Waktu enam hari adalah sebuah puisi. Dia menulis: "Masa alam semesta berlangsung sangat indah dari awal sampai akhir bagaikan sebuah puisi yang indah yang di dalamnya manusia menemukan kemajemukan, keanekaragaman, keadilan, keteraturan, kebenaran dan keindahan ajaran-ajaran ilahi yang tak terhitung jumlahnya dari Kebijaksanaan Allah yang terus menerus memimpin dunia."¹⁶ Dengan mata dan hati seorang artis, Allah menuangkan keindahan ilahiNya dalam wujud ciptaan dan di akhir

15 *The Soul's Journey Into God*, ch.4, no.38, 89.

16 *Breviloquium*, Prologue, no. 4, 11.

setiap karya penciptaan dengan penuh sukacita Allah mengatakan: *Semuanya indah!*

Menurut Bonaventura dunia ciptaan adalah *vestigium*/ Jejak Kaki Allah. Dia mengibaratkan alam ciptaan dengan sebuah “cermin melaluinya kita beralih kepada Bapa, Sang Seniman Mahaagung.”¹⁷ Alam ciptaan adalah seperti kaca patri yang indah melaluinya Allah memancarkan cahaya keindahan dan kemuliaanNya. Manusia bisa mengenal kuasa, kebijaksanaan dan keindahan Pencipta melalui *jumlah, keindahan, kepenuhan, aktivitas dan keteraturan (keharmonisan)* ciptaanNya. Allah Tritunggal adalah Pribadi yang transenden tetapi Dia bisa dikenal lewat ciptaan. Manusia dapat mengenal Allah, sang Seniman Mahaagung, dengan “membanding-bandingkan kebesaran dan keindahan ciptaan-ciptaanNya” (Kebijaksanaan 13:5) .

2.5. Manusia: Ikon Allah yang Indah

Bonaventura percaya bahwa keindahan ilahi terpancar lebih sempurna dalam manusia, makhluk ciptaan Allah yang tertinggi. Hanya manusia saja yang disebut *image* atau *gambaran* untuk membedakan dia dari makhluk ciptaan lain yang disebut sebagai “*vestigium*” atau *banyangan* atau jejak kaki Allah. Manusia adalah *image*, gambar, ikon Allah Pencipta. Allah adalah Prototype dan manusia adalah deutrotype keindahan. Keindahan Allah Tritunggal terpatri dalam jiwa manusia yang tidak dapat mati. Immortalitas jiwa menunjuk pada Allah yang hidup dan abadi. Jiwa manusia memiliki tiga kemampuan yaitu akal budi, kehendak bebas dan ingatan. Ketiga kemampuan jiwa memantulkan Tiga Pribadi dalam Trinitas: Allah Bapa, Putera dan Roh Kudus.¹⁸ Jiwa adalah ibarat sebuah cermin. Allah melihat diriNya sendiri ketika dia memandang jiwa manusia dan manusia dapat memandang jati dirinya, gambaran asalnya ketika ia masuk ke dalam jiwanya.

Allah tidak hanya memandang jiwa tetap juga bersatu dengannya. Dia tinggal dalam jiwa manusia. Bonaventura menyebut jiwa manusia sebagai “Mempelai Kristus, Bait Roh Kudus dan Puteri Bapa yang Kekal.”¹⁹ Persatuan antara manusia dengan Allah adalah sebuah persatuan yang indah-harmonis; sebuah persatuan mistik antara Allah sebagai Artis Mahaagung dengan jiwa manusia yang merupakan hasil karya artistikNya. Bonaventura menulis: “Ketika indera-indera bathin

17 “The Soul’s Journey into God” (Itinerarium Mentis in Deum), ch.1. no 9 ,dalam *Bonaventure: The Soul’s Journey Into God. Tree of Life. The Life of St. Francis*, Ewert Cousins (trans. & intro.) NY, Ramsey, Toronto: Paulist Press, 1978, 63.

18 *The Soul’s Journey Into God*, ch.3, no.5-6, 84-85.

19 *Breviloquium*, V, no.3, 190.

dipulihkan untuk melihat Keindahan Tertinggi, untuk mendengar Harmoni Tertinggi, mencium Keharuman Tertinggi, merasakan Kemanisan Tertinggi, memahami Sukacita Tertinggi, jiwa dipersiapkan untuk ekstasi spiritual melalui devosi, kekaguman dan pujian.”²⁰ Jiwa yang dimurnikan, disucikan oleh Roh Kudus dapat memandang dan bersatu dengan Allah. Persatuan yang intim dengan Allah membuat jiwa mampu memancarkan keindahan dan kemuliaan Allah Tritunggal secara penuh.

2.6. Gereja Itu Indah

Bonaventura memahami Gereja sebagai sebuah persekutuan umat beriman yang telah dimurnikan, diterangi dan disempurnakan oleh Allah Tritunggal, sang Artis Mahaagung. Manusia diselamatkan oleh Allah bukan hanya sebagai individu tetapi juga sebagai satu persekutuan (*communio*). Umat beriman atau jiwa-jiwa disatukan sebagai Gereja oleh kuasa Roh Kudus. Roh Kudus, Sang Artis Ilahi, juga mengiasi seluruh Gereja dengan rakhmat-rakhmatNya. Bonaventura percaya bahwa pada hari Pentakosta dengan karunia dan kuasa Roh Kudus “para pengikut Yesus dijadikan sangat indah dan didandani dengan pakaian yang bersulam warna-warni.”²¹ Roh Kudus hidup, berkarya dalam dalam Gereja dan menghias, mendandani Gereja dengan karunia-karunia kharismatis dan karunia-karunia pengudusan.²²

Gereja itu indah karena ia merupakan sebuah persekutuan hidup yang hierarkis, rapih, teratur dan harmonis. Mengikuti teologi mistik Dionysius,²³ Bonaventura mengatakan bahwa Allah adalah hirarki atau keharmonisan Asali dan Tertinggi. Semua hirarki dalam surga, para malaikat, dunia dan Gereja mencerminkan keharmonisan, keteraturan atau keindahan Allah. Gereja itu indah karena ia memancarkan keindahan dan kemuliaan Allah Tritunggal. Gereja itu indah juga karena Yesus, Sang Keindahan Bapa (*Ars Patris*) menjadi satu-satunya Pemimpin, Hierarch utama atau Kepalanya. Semua rahmat dari Allah Bapa turun ke atas seluruh Gereja melalui Yesus sang Hierarch, Pemimpin. Gereja juga disebut indah karena anggota-anggotanya hidup dalam kesatuan, kesetiaan dan perdamaian, mengikuti satu hukum Ilahi yang

20 *The Soul's Journey*, ch.4, no. 3, 87

21 *Tree of Life*, 39, 136

22 *Ibid.*, no 38, 136.

23 Dionysius menjelaskan hirarki Surgawi (Celestial Hierarchy) dan hirarki Gerejawi (Ecclesiastical Hierarchy) dalam arti yang positif. Semua hirarki merupakan cerminan atau refleksi dari hirarki dalam Trinitas. Pseudo-Dionysius, *the Complete Works*, Colm Luibheid (trans.) NY. Manwah: Paulist Press, 1987, 47-260.

sama dan disatukan dalam satu perayaan pujian (liturgi) yang harmonis dan indah.

Gereja itu indah karena Allah memberikan kepada Gereja sakramen-sakramen. Melalui sakramen-sakramen Allah Tritunggal hadir untuk membaharui, memperindah kembali umatNya yang telah dirusak oleh dosa-dosa. Melalui sakramen-sakramen Allah menyalurkan rahmat pengudusan, penyembuhan atau penyelamatan. Karena itu sakramen-sakramen disebut 'bejana-bejana rahmat' (*vessels of grace*) dan 'obat-obat kudus' (*sacred medicaments*). Dan lebih penting lagi, Gereja itu indah karena semua anggotanya menghayati cinta kasih. Cinta kasih yang dihayati oleh anggota-anggota Gereja, menurut Bonaventura, menciptakan sebuah keindahan dan harmoni spiritual. "Seperti suatu nyanyian yang indah merupakan hasil dari persatuan suara-suara dalam proporsi dan harmoni tertentu," kata Bonaventura, "demikian juga sebuah harmoni spiritual ada karena kasih kepada banyak orang."²⁴ Cinta kasih sebagai kebajikan dan rahmat Roh Kudus merupakan daya yang menciptakan keindahan dalam Gereja. Karena tanpa kasih semua anugerah dan karunia, segala karya pelayanan dan amal anggota Gereja tidak bernilai.

2.7. Allah Sebagai Keindahan Eskatologis

Bonaventura percaya bahwa Allah Tritunggal adalah Keindahan Tertinggi, Artis Maha Agung. Dia adalah Asal dan Tujuan akhir dari segala keindahan. Pada hari akhirat, Allah Sang Keindahan Abadi akan mengadili semua orang. Pengadilan terakhir dilihat oleh Bonaventura sebagai suatu penciptaan kembali atau restorasi total yang dikerjakan Allah Sang Artis terhadap seluruh ciptaan. Bonaventura mengatakan bahwa pada pengadilan terakhir keadilan Allah yang akan memperindah kembali seluruh ciptaanNya. Dia menulis: "keadilan menjadikan seluruh dunia *indah* apa yang telah dirusakkan, ia menjadikan *lebih indah* lagi apa yang sudah indah, dan menjadikan *sangat indah* apa yang sudah diperbaiki."²⁵ Keindahan Allah sungguh-sungguh memenuhi seluruh Sorga. Kota Sorgawi tidak membutuhkan lagi matahari dan bulan karena diterangi dan diselimuti oleh cahaya Kemuliaan dan Keindahan Allah Tritunggal (Why 21:23-24). Dalam Kerajaan Sorga, Yesus Kristus, Sang Keindahan Bapa, menjadi Pusat dan Lampu²⁶ yang memancarkan Terang Kemuliaan dan KeindahanNya ke atas semua bangsa manusia (Wahyu 21:23-24). Dan jiwa-jiwa dalam surga bercahaya semakin indah karena

24 *On the Six Days*, V, no. 5, 3

25 *Ibid.*, V, I, no. 34, 17-18

26 *Ibid.*, V, I, no. 38, 9

mereka terbuka dan bersatu dengan Sang Keindahan dan Sang Terang Abadi. Bonaventura mengakhiri refleksi teologi mistiknya dalam *Tree of Life* dengan sebuah doa yang mengungkapkan kekagumannya kepada Yesus Sang Keindahan Bapa. Doa itu sebagai berikut:

Oh Keindahan Allah Mahatinggi yang tak terhampiri, Terang paling murni dari Terang Abadi, Hidup yang menghidupkan segala kehidupan, Terang yang menyinari segala terang, dan tetap dalam keindahan abadi, seribu kali lebih terang dari seribu terang, bersinar cemerlang di hadapan takhta KeilahianMu sejak awal mula. Oh Sungai Abadi dan tak terhampiri, murni dan manis dari Sumber yang tidak kelihatan bagi mata manusia: KedalamanMu tak terduga, LuasMu tak bertepi, KebesaranMu tak terbatas, KecerahanMu tak bernoda.²⁷

Pada zaman eskaton, Allah Tritunggal mendandani seluruh ciptaan dengan keindahan dan kemuliaanNya. Yesus, Sang Terang Abadi menjadi Pusat kehidupan, kebahagiaan dan keindahan bagi seluruh penghuni surga. Dalam doa di atas, kita melihat kreativitas Bonaventura dalam berteologi. Dia kreatif menggunakan metafor atau simbol-simbol alam seperti terang, keindahan, sungai, sumber atau mata air untuk menjelaskan Allah.

3. Rangkuman

Bonaventura memasukkan keindahan sebagai ciri esensiil dari teologi. Dia menegaskan bahwa dasar teologi estetis adalah Allah Tritunggal yang tidak lain adalah Asal dan Tujuan tertinggi dari segala keindahan. Keindahan dalam ciptaan, manusia, Gereja mencerminkan keindahan Allah Tritunggal. Bonaventura menempatkan keindahan sejajar dengan kebenaran (*verum*) dan kebaikan (*bonum*) serta mensintesekannya dalam refleksi teologisnya. Bonaventura menekankan keindahan sebagai bagian integral dari setiap disiplin teologi. Dan kita bisa melihatnya dalam seluruh refleksi teologisnya entah dalam teologi Allah Tritunggal, Kristologi, Pneumatologi, teologi Penciptaan, Ekleziologi, teologi Eskatologi, teologi Antropologi dan teologi Sakramen. Teologi yang tidak memperhatikan ciri keindahan dan hanya memperhatikan kebenaran adalah sebuah teologi yang timpang.

4. Relevansi Teologi Aestetik St. Bonaventura Bagi Konstruksi Teologi Kontekstual Di Indonesia.

Pemikiran St. Bonaventura, menurut saya, relevan bagi teolog dan pembangunan teologi kontekstual di Indonesia. Kita bisa belajar dari

²⁷ *Tree of Life*, III, no.47, 142.

kreativitas dan metode berteologinya. Dia dapat dijadikan contoh dalam berteologi. Membangun teologi kontekstual menuntut refleksi teologis atas sumber-sumber teologi: Kitab Suci, Tradisi dan pengalaman hidup manusia.²⁸ Pengalaman-pengalaman hidup manusia dialami dalam waktu (sejarah) dan diwarnai oleh konteks sosial-budaya. Semua ini harus direfleksikan dalam terang Sabda Allah dan Tradisi. Dalam membangun kontekstual teologi seluruh *komunitas beriman* entah itu para teolog, filsuf, pujangga, artis, nabi, umat awam harus aktif merefleksikan imannya.²⁹

St. Bonaventura adalah seorang teolog yang menghayati iman, harapan dan kasih kepada Allah. Menurut dia, teologi adalah serentak sebuah ilmu pengetahuan (*science*) dan kebijaksanaan (*wisdom*). Sebagai ilmu pengetahuan, teologi mengajarkan kebenaran dan sebagai kebijaksanaan teologi mengantar manusia kepada persatuan kasih dengan Allah yang tidak lain adalah Kebenaran, Kebaikan dan Keindahan Tertinggi. Sebuah teologi kontekstual harus bisa menjaga keseimbangan antara teologi sebagai ilmu pengetahuan dan teologi sebagai kebijaksanaan.

Bonaventura menghasilkan teologinya tidak hanya dalam ruang kuliah, di meja kerja ketika dia menulis karya-karya teologisnya, tetapi terutama dalam doa, meditasi dan kontemplasi. Teologinya berakar dan bertumbuh dalam doa; teologinya adalah sebuah "*kneeling theology*" (*teologi berlutut*) atau teologi mistik. Sebuah teologi kontekstual harus merupakan buah dari sebuah relasi intim, sebuah dialog antara kita dengan Allah Tritunggal. Teologi merupakan buah dari meditasi, kontemplasi dan komunikasi yang terus menerus dengan Allah. Seorang teolog harus mencintai Allah Tritunggal, Sang Kebenaran, Kebijaksanaan dan Keindahan Tertinggi. Teologi yang baik harus bisa mengantar orang kepada pujian dan penyembahan kepada Allah. Tanpa relasi dan dialog dengan Allah (*Theos*), tidak akan menghasilkan sebuah pengenalan dan pengetahuan yang benar tentang Allah (*theo-logos*). Jika demikian, teologi akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan tanpa dasar pada Allah dan tidak akan memiliki daya untuk mengubah dan menyelamatkan kehidupan manusia.

Bonaventura menjelaskan dan merumuskan secara sistematis kebenaran-kebenaran iman dengan menggunakan sumber-sumber teologi yaitu Kitab Suci dan Tradisi. Dia menggunakan ide-ide filsafat Plato, Plotinus dan Neoplatonisme sambil tetap memperhatikan ciri estetis dalam refleksi teologisnya tanpa mengabaikan ciri-ciri fundamental lain yaitu kebenaran dan kebaikan. Dia sungguh kreatif dan bebas dalam berteologi namun tetap setia pada Kitab Suci dan tradisi iman Katolik.

28 Stephan B. Bevans, *Models of Contextual Theology*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996, 1-3.

29 Robert J. Schreiter, *Constructing Local Theologies*, Maryknoll: Orbis Books, 1995, 16-18

Kreativitas Bonaventura dalam berteologi dengan menghargai kontribusi dari berbagai disiplin ilmu yang lain menjadi inspirasi bagi kita para teolog dalam berteologi. Kita bisa menggunakan kontribusi dari ilmu-ilmu lain, sumbangan dari filsafat lokal dan kemampuan cita rasa keindahan kita untuk merenungkan pengalaman-pengalaman hidup manusia dalam terang Sabda Allah dan Tradisi Gereja. Bonaventura mengajak kita para teolog untuk secara serius berteologi dengan menggunakan sumber-sumber teologi: Kitab Suci dan Tradisi dan dengan bantuan filsafat lokal kita menemukan kebenaran dan keindahan Allah dan untuk memahami, menjelaskan, merumuskan dan mengajarkan iman.

Sebagai teolog, kita berteologi dengan menggunakan budi (*ratio*) dan hati-rasa (*keindahan*). Keseimbangan antara *budi-hati-rasa* sangat penting. Paulus Budi Kleden, SVD menekankan pentingnya pengembangan daya intelek dan kemampuan mencintai keindahan. Dia mengatakan bahwa selama masa formasi seorang calon imam harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis-logis dan daya seni dalam berteologi dan dalam karya pastoral. Seorang teolog haruslah seorang yang bijaksana (*filsof*) dan seorang yang “memiliki intuisi untuk keindahan dan kebudayaan” dan “memupuk dalam dirinya rasa seni”.³⁰ Selanjutnya dia mengatakan bahwa seorang calon imam (*teolog*) sekaligus menjadi “‘manusia perenung’ tetapi juga manusia berbudaya, manusia pencinta keindahan”³¹ atau (*philocalist*). Bangsa kita memiliki rasa estetika yang tinggi dan memiliki karya-karya seni yang melimpah. Kekayaan rohani, filosofi dan spiritual di Indonesia sangat melimpah dan itu termuat dalam cerita, kisah, mitos, nyanyian, perumpamaan, metafor-metafor, simbol-simbol, peribahasa, pepatah, arsitektur, kerajinan tangan, dll.

Bonaventura sendiri sangat kreatif menggunakan metafor-metafor dari alam ciptaan seperti sungai, matahari, bunga, cahaya untuk menjelaskan Allah Tritunggal; sebuah cara berteologi yang sangat dekat dengan cita rasa kultural masyarakat Indonesia. Banyak suku di Indonesia menyebut Allah dengan menggunakan metafor-metafor. Orang Flores Timur, sebagai contoh, menyebut Allah Pencipta dengan metafor matahari, bulan dan bumi (*Ama Lera Wulan Ina Tana Ekan*). Bagaimana kita menggunakan semua kekayaan artistik dan citarasa seni lokal dalam teologi atau proses berteologi kita? Dalam membangun sebuah teologi yang kontekstual perlu ada kerjasama dengan arsitek-arsitek teologi

30 Paul Budi Kleden, “Pendidikan Calon Imam Yang Kontekstual, dalam ...*Ut Verbum Dei currat: 100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas & Otto Gusti Madung, (Eds.,) Maumere: Ledalero, 2013, 201

31 *Ibid.*, 211

kontekstual seperti para seniman, para pujangga, para pencerita. Apakah kita bekerjasama dengan para seniman, artis, pujangga dan pencerita (*story teller*) dalam membangun teologi kontekstual?

Bonaventura memberikan kita sebuah metode berteologi dengan menekankan bahwa keindahan harus ada dalam setiap disiplin teologi kita. Kalau kita memperhatikan teologi Bonaventura di atas, ciri estetis sangat ditekankan oleh Bonaventura dan meresapi hampir seluruh bidang teologi: teologi Tritunggal, Kristologi, Pneumatologi, teologi Penciptaan, teologi Antropologi, Eklesiologi, Sakramentologi dan teologi Eskatologi. Dalam proses membangun sebuah teologi kontekstual ciri estetis-teologis harus menjadi ciri hakiki dalam setiap bidang teologi, bukan sebagai sebuah hiasan, karena keindahan adalah salah satu ciri transendental Allah (*theos*).³²

Teologi Allah Tritunggal yang memiliki ciri estetis dapat mendesak kita untuk memperhatikan relasi kasih dan kesetaraan antara sesama manusia. Harmoni, keindahan, keselarasan, kasih dalam komuni Allah Tritunggal menjadi basis untuk harmoni dalam komunitas, masyarakat, bangsa dan negara.³³ Dalam konteks pluralisme agama dan budaya, etnis dan bahasa di Indonesia, teologi estetis Allah Tritunggal menjadi penting dan mendesak untuk dibangun. Jejak-jejak Allah atau "sidik Jari Allah"³⁴ dapat ditemukan dalam sejarah, kebudayaan dan kehidupan masyarakat Indonesia. Teologi Tritunggal yang dihayati dengan baik bisa menjadi tanda profetis dan sumber inspirasi bagi pembangunan kehidupan sosial yang lebih adil, setara dan penuh kasih.

Teologi Allah Tritunggal yang menonjolkan ciri estetis dapat membantu umat untuk mengagumi dan menyembah Allah. Allah bukanlah Pribadi yang menakutkan, melainkan Pribadi yang mempesona dan mengagumkan karena keindahannya. Keindahan dan kemuliaan ilahi itu yang menarik dan menggerakkan manusia untuk memuliakan dan bersatu dengannya.

Bonaventura memberikan kita inspirasi untuk membangun Kristologi³⁵ dan Pneumatologi yang kontekstual. Siapa itu Kristus Yesus menurut orang Indonesia? Dan siapa itu Roh Kudus menurut orang Indo-

32 Hans Urs Von Balthasar, *The Glory of the Lord : A Theological Aesthetics*, 18

33 Lihat Leonardo Boff, *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988, 123-163.

34 Eben Nuban Timo, *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009, Vii. Nuban Timo, seorang teolog Protestan, berusaha membangun teologi kontekstual dalam gereja lokal Kristen Protestan di NTT dengan menggunakan kearifan-kearifan lokal yang direfleksikan dalam terang Sabda Allah.

35 Usaha Kristologi kontekstual di Indonesia antara lain oleh Johannes Baptista Banawiratma dengan bukunya *Yesus Sang Guru: Pertemuan Kejawaan dan Injil dan artikelnya tentang Kristologi Kambing Hitam (Scape goat)*.

nesia? Tentunya pertanyaan ini memerlukan iman dan refleksi atas Kitab Suci, Tradisi dan pengalaman hidup umat di Indonesia.

Bonaventura juga menginspirasi kita untuk membangun *teologi Penciptaan* yang kontekstual. Teologi Penciptaan yang menekankan keindahan dan yang menghargai keindahan ilahi yang terpancar dalam seluruh alam ciptaan sangat relevan dengan konsep harmoni dalam falsafa dan pandangan religius-kosmis masyarakat Indonesia. Teologi yang demikian bisa membantu kita untuk semakin menghargai, merawat alam ciptaan sebagai karya artistik Allah. Teologi keindahan sangat penting dikembangkan karena keindahan alam dan sumber daya alam di negara kita telah banyak dirusakkan demi kepentingan ekonomis. Eksploitasi kekayaan alam telah merusak keindahan dan ciri sakramentalitasnya sebagai tanda kehadiran Allah. Teologi Penciptaan dengan aksentuasi pada dimensi keindahan ilahi membantu manusia untuk terus berjuang melindungi dan merawat dunia dan alam ciptaan.

Teologi Antropologi yang menekankan dimensi keindahan ilahi, yang memandang secara positif manusia sebagai ikon indah dari Allah, akan sangat positif mempengaruhi pikiran dan tindakan kita terhadap sesama manusia. Manusia itu indah dan berharga karena Allah sendiri yang menciptakan manusia seturut citraNya. Teologi Antropologi kontekstual ditantang oleh perbuatan-perbuatan yang melanggar hak-hak asasi manusia dan merusak keindahan ilahi dalam diri manusia. Realitas kemanusiaan yang didera oleh kemiskinan dan ketidakadilan menuntut sebuah teologi Antropologi yang baik dan kontekstual.

Ciri estetis harus diperhatikan dalam membangun sebuah *Ekleziologi* yang kontekstual. Konteks Indonesia yang plural menantang anggota-anggota Gereja untuk hidup dalam harmoni, persatuan dan kasih.³⁶ Kasih yang dihayati secara sungguh-sungguh bisa membentuk kehidupan sosial dan spiritual yang harmonis. Cinta kasih adalah kekuatan yang bisa merubuhkan tembok-tembok yang telah memisahkan masyarakat. Cinta kasih juga dapat menyatukan semua orang dalam satu persekutuan tanpa memandang latar belakang: gender, agama, ras, bahasa, adat dan kebiasaan. Sebuah ekleziologi kontekstual dapat membantu umat mengatasi segala bentuk konflik, perpecahan, kekerasan, kebencian dan dendam.

Bonaventura memberi kita motivasi untuk membangun sebuah *teologi Sakramen-sakramen yang kontekstual*. Melalui sakramen-sakramen, tanda-tanda yang kelihatan, Allah Tritunggal hadir untuk menyembuhkan, membaharui, memberkati, menyelamatkan dan menyertai umatNya.

36 Eben Nuban Timo, *Op.cit.* Eben Nuban Timo menemukan metafor untuk Gereja (eklesiologi) sebagai sebuah *tenunan* yang ditenun oleh Allah dan menjadi milik Allah.

Katekese sakramen-sakramen harus dibuat sedemikian agar umat bisa memahami dan menghayati keindahan dan kemuliaan Allah yang hadir dalam dan melalui sakramen-sakramen. Umat harus dibina untuk merayakan sakramen-sakramen secara indah dan agung, demi kemuliaan Allah dan penyembahan kepadaNya serta demi keselamatan manusia. Pertanyaan bagi kita adalah apakah kita merayakan liturgi secara indah? Apakah calon-calon imam memiliki dan membangun *sense of beauty* dalam merayakan liturgi, karena liturgi itu sendiri adalah sebuah seni atau keindahan? Apakah kotbah-kotbah, nyanyian, doa-doa diresapi oleh keindahan? Apakah bangunan gereja, desain interior dan dekorasi dalam gereja sungguh-sungguh memancarkan keindahan?

Bonaventura memberikan kita satu evaluasi untuk melihat secara kritis *teologi Eskatologi*. Dalam Teologi Sistematis, teologi Eskatologi kurang mendapat perhatian yang cukup, bahkan dianggap sebagai ilmu “tambahan” dalam teologi. Teologi eskatologi yang menekankan ciri estetis atau yang menempatkan Allah sebagai Keindahan Tertinggi dan Abadi memungkinkan kita menantikan dengan rasa gembira kedatangan Allah pada akhir zaman. Bagi orang yang percaya dan menghayati imannya, eskaton bukanlah momen yang menakutkan dan mencemaskan, melainkan momen yang dinantikan dengan penuh sukacita karena Allah Sang Keindahan Abadi akan memperindah dan membarui kembali seluruh ciptaanNya. Tentu tidak bisa dilupakan juga bahwa Keadilan adalah dasar penghakiman Allah. Dia akan mengadili orang baik dan jahat secara tepat dan memberi ganjaran kepada manusia sesuai perbuatan cinta kasihnya. Keadilan Allah harus juga menginspirasi manusia untuk menjalani hidup di dunia secara sungguh-sungguh dalam kebenaran dan kasih.

5. Penutup

Bonaventura memulai teologi estetikanya dari Allah sebagai Asal segala keindahan dan mengakhirinya dalam Allah sebagai Puncak Kesempurnaan dari segala keindahan. Allah adalah Asal dan Tujuan dari segala keindahan. Keindahan sejati berasal dari Allah Tritunggal dan Allah sendiri menyinari, menyelimuti, meresapi surga, ciptaan, manusia, Gereja dengan keindahan dan kemuliaanNya. Keindahan atau estetika, di samping kebenaran dan kebaikan, harus menjadi ciri, sifat fundamental dari setiap disiplin teologi.

Dalam *Reductione Artium ad Theologiam*, Bonaventura mengajarkan bahwa semua aktivitas manusia (*arts*) dan semua ilmu pengetahuan, termasuk teologi dan filsafat, harus saling bekerjasama untuk membantu mengarahkan manusia agar dapat menyembah, memuji, mencintai dan bersatu dengan Allah.

Teologi harus serentak berperanan sebagai pengetahuan dan kebijaksanaan. Sebagai pengetahuan, teologi merefleksikan kebenaran iman secara rasional-logis-filosofis dan sebagai kebijaksanaan, teologi membantu manusia untuk mencintai Allah dan sesamanya. Sebagai kebijaksanaan, teologi membutuhkan tidak hanya kebenaran, tetapi juga keindahan atau estetika yang bisa menggerakkan manusia untuk hidup dalam dunia ini untuk mencapai kebahagiaan abadi dalam kerajaan surga. Teologi harus kontekstual, artinya harus berakar dalam realitas kehidupan manusia yang konkret. Teologi harus bertumbuh dari kehidupan umat karena refleksi tentang Sabda Allah dan Tradisi dilakukan dalam konteks kehidupan manusia. Sebagai pengetahuan dan kebijaksanaan, teologi harus bisa memberi kontribusi terhadap perkembangan dan pertumbuhan hidup manusia supaya menjadi lebih manusiawi. Dalam konteks Gereja Indonesia, kita membutuhkan sebuah *teologi terlibat*³⁷, artinya teologi yang dapat memajukan dan membela kehidupan manusia; sebuah teologi yang memberdayakan dan membebaskan mereka yang diperlakukan tidak adil, yang miskin dan menderita.

* **Kristoforus Bala**

Alumni Catholic Theological Union, Chicago; dosen teologi STFT Widya Sasana, Malang. Email: cristosvd@yahoo.com

BIBLIOGRAFI

Bevans, Stephan B. *Models of Contextual Theology*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1996.

Boff, Leonardo. *Trinity and Society*, Maryknoll, NY: Orbis Books, 1988.

Bonaventure. "Tree of Life", dalam *The Works of Bonaventura: Mystical Opusculum*, I, José de Vinck (trans.), Quincy, IL: Franciscan Press, 1960.

_____. *Breviloquium*, José de Vinck (trans.), Paterson, NJ: St. Anthony Guild Press, 1962.

_____. "The Soul's Journey into God" (Itinerarium Mentis in Deum), dalam *Bonaventure The Soul's Journey Into God. Tree of Life. The Life of St. Francis*, Ewert Cousins (trans. & intro.) NY, Ramsey, Toronto: Paulist Press, 1978.

_____. *Collations on the Six Days (Collationes in Hexaemeron)*, José

37 Paul Budi Kleden, SVD, "Teologi Terlibat, Involved Theology, Involving Theology-Doing Theology in Indonesia" dalam *Verbum SVD*, Fascilus 3, Vol 54, 2013, 301-320.

- de Vinck, (trans.), Paterson, NJ: St. Anthony Guild Press, 1970.
- Bougerol, J.G. *Introduction to the Works of Bonaventure*, Peterson, N.J.: St. Anthony Guild Press, 1964.
- Evdokimov, Paul. *The Art of the Icon: A Theology of Beauty*, Steven Bigham (trans.), Rodondo Beach, California: Oakwood Publication, 1990.
- Firmanto, Antonius Denny. "Yesus sebagai Keindahan Menurut Hans Urs von Balthasar" dalam *Iman dan Seni Religius*, Vol 23, No 22, Antonius Denny Firmanto dan Adi Sapto (Eds.), Malang: STFT Widya Sasana, 2013.
- Kleden, Paul Budi. "Pendidikan Calon Imam Yang Kontekstual, dalam ..*Ut Verbum Dei currat: 100 Tahun SVD di Indonesia*, Antonio Camnahas & Otto Gusti Madung, (Eds.) Maumere: Ledalero, 2013.
- _____. "Teologi Terlibat, Involved Theology, Involving Theology-Doing Theology in Indonesia" dalam *Verbum SVD*, Fascilus 3, Vol 54, 2013.
- Pseudo-Dionysius. *The Complete Works*, Colm Luibheid (trans.) NY. Manwah: Paulist Press, 1987
- Riches, John. "Hans Urs von Balthasar" dalam *The Modern Theologians An Introduction to Christian Theology in the Twentieth Century*, Vol I, David F. Ford (Ed.), Oxford UK & Cambridge USA: Blackwell, 1989.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*, Maryknoll: Orbis Books, 1995
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah Dalam Budaya*, Maumere: Penerbit Ledalero, 2009.
- Von Balthasar, Hans Urs. *The Glory of the Lord : A Theological Aesthetics*, Erasmo Leiva-Merikakis (trans.), Joseph Fessio and John Ricches (Eds.), San Francisco: Ignatius Press, 1989.
- _____. *Herrlichkeit Eine Theologische Ästhetik*, Einsiedeln: Johannes Verlag, 1984.